

Strategi Pendidik Dalam Menerapkan Enam Aspek Perkembangan Anak Usia Dini Pada Kurikulum Merdeka Melalui Metode *Storytelling* Di Ra Assyafiq

Iseu Siti Rohilah¹, Barokatul Asiyah², Astarina Arif³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; iseusitirohilah966@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; barokatul.asiyah@staidaf.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah; astarina@staidaf.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam membentuk dasar kepribadian, karakter, dan kompetensi anak melalui pengembangan enam aspek utama: nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, bermakna, dan berpusat pada anak sesuai kebutuhan perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam menerapkan enam aspek perkembangan tersebut melalui metode *storytelling* di RA Assyafiq, serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang ditempuh selama pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* diterapkan secara integratif untuk menumbuhkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik melalui perpaduan nilai religius, kreativitas, dan interaksi sosial. Kendala berupa keterbatasan media, perbedaan karakter anak, dan variasi kemampuan bercerita dapat diatasi melalui kreativitas guru dan dukungan orang tua. Penelitian ini menegaskan bahwa *storytelling* merupakan strategi pedagogis efektif dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAUD berbasis nilai, karakter, serta kemandirian belajar anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Aspek Perkembangan, Kurikulum Merdeka, *Storytelling*, Strategi Guru

ABSTRACT

Early Childhood Education (PAUD) plays a crucial role in shaping the foundations of children's personality, character, and competence through the development of six main aspects: religious and moral values, physical-motor skills, cognitive abilities, socio-emotional skills, language, and art. In the context of the Merdeka Curriculum, teachers are given the flexibility to design learning activities that are meaningful, child-centered, and adapted to the needs and developmental characteristics of young learners. This study aims to describe the strategies used by teachers in applying the six aspects of early childhood development through the storytelling method at RA Assyafiq, as well as to

identify the challenges and adaptive solutions implemented during its application. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observations, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the storytelling method is applied integratively to foster all developmental aspects holistically by combining religious values, creativity, and social interaction. Although teachers face limitations in media, differences in children's characteristics, and variations in storytelling abilities, these challenges can be overcome through creativity and collaboration with parents. This study emphasizes that storytelling is an effective pedagogical strategy in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum and contributes significantly to developing PAUD learning models based on values, character, and learner autonomy.

Keywords: Early Childhood Education, Developmental Aspects, Merdeka Curriculum, Storytelling Teacher Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara holistik. Pada tahap usia dini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni (Nurachadijat & Selvia, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, keenam aspek ini menjadi fokus utama untuk dikembangkan secara seimbang melalui kegiatan belajar yang berpusat pada anak. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak (Rahmawati et al., 2023). RA Assyafiq sebagai lembaga pendidikan anak usia dini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan berupaya mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran yang mendukung pengembangan seluruh aspek perkembangan anak tersebut.

Metode *storytelling* (bercerita) merupakan salah satu pendekatan yang relevan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini (Syukron & Yudha, 2025). *Storytelling* dapat menarik perhatian anak, memperkaya kosakata, mengembangkan daya imajinasi, serta menanamkan nilai moral dan sosial melalui alur cerita yang sederhana dan kontekstual. Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas metode ini dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Amanullah et al., (2023) mengemukakan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan kognitif serta sosial emosional anak. Selain itu, Harianja et al., (2023) menambahkan bahwa penggunaan media interaktif dalam kegiatan *storytelling* mampu memperkuat aspek bahasa dan seni karena anak lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* bukan hanya metode tradisional, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka yang

menekankan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas metode *storytelling* dalam pengembangan anak usia dini, masih terdapat kesenjangan dalam konteks penerapannya di satuan pendidikan tertentu, khususnya dalam mengintegrasikan enam aspek perkembangan anak secara utuh. Belum banyak penelitian yang mendokumentasikan secara sistematis bagaimana guru di lembaga seperti RA Assyafiq menerapkan strategi *storytelling* sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kesenjangan ini meliputi kurangnya informasi tentang strategi konkret yang digunakan guru, tantangan yang dihadapi dalam penerapan di lapangan, serta evaluasi keberhasilan metode tersebut terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran berbasis *storytelling* di RA Assyafiq diperlukan sebagai upaya untuk menjembatani celah tersebut dan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan metode pembelajaran di PAUD.

Secara ilmiah, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana strategi guru dalam menerapkan enam aspek perkembangan anak usia dini dapat dioptimalkan melalui metode *storytelling*. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasilnya juga dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas pelatihan guru, mengembangkan media pembelajaran inovatif, serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam menerapkan enam aspek perkembangan anak usia dini melalui metode *storytelling* di RA Assyafiq. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, proses, serta pengalaman guru dan anak dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka. Lokasi penelitian berada di RA Assyafiq Kabupaten Bandung Barat, dengan subjek penelitian meliputi guru kelas B, kepala sekolah, orang tua peserta didik, dan anak kelompok B. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan *storytelling* dan penerapan Kurikulum Merdeka.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan penerapan metode *storytelling* di kelas, sedangkan wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua guna menggali informasi mendalam tentang strategi, kendala, serta hasil pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis RPPH, foto

kegiatan, serta hasil karya anak. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan metode, member checking, serta pencatatan proses penelitian secara transparan melalui audit trail.

Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Safira et al., 2021). Proses analisis dilakukan secara induktif dengan menyoroti pola-pola strategi guru, efektivitas metode *storytelling*, dan tantangan pelaksanaannya dalam konteks Kurikulum Merdeka (Zuhri Dwi Apriansah et al., 2024). Penelitian ini juga memperhatikan pertimbangan etis, seperti memperoleh izin resmi dari lembaga, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan bahwa kegiatan penelitian tidak mengganggu proses pembelajaran anak di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh bahwa guru di RA Assyafiq telah menerapkan metode *storytelling* secara terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan *storytelling* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas bercerita biasa, tetapi digunakan secara strategis untuk menstimulasi enam aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Guru melaksanakan *storytelling* dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti kegiatan pembuka untuk menarik perhatian anak, kegiatan inti untuk menyampaikan pesan atau nilai, dan kegiatan penutup untuk merefleksikan pembelajaran.

Dalam aspek nilai agama dan moral, guru menggunakan cerita-cerita islami dan kisah teladan Nabi untuk menanamkan karakter positif seperti kejujuran, disiplin, serta rasa syukur. Anak-anak menunjukkan pemahaman yang meningkat terhadap perilaku baik dan buruk melalui diskusi ringan setelah cerita disampaikan. Melalui kegiatan reflektif tersebut, anak tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Pada aspek bahasa, metode *storytelling* terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Guru menggunakan intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan alat peraga seperti boneka tangan atau papan flanel untuk membantu anak memahami alur cerita. Anak menunjukkan antusiasme tinggi dengan menirukan kata-kata baru, menjawab pertanyaan guru, dan menceritakan kembali bagian dari cerita dengan versinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* mendorong kemampuan anak dalam berkomunikasi, mendengarkan aktif, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan teman-temannya.

Pada aspek kognitif, kegiatan bercerita memfasilitasi kemampuan

berpikir logis, mengingat urutan peristiwa, dan memahami hubungan sebab akibat dalam cerita. Guru sering mengajak anak menebak kelanjutan cerita atau menyimpulkan pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga anak terlatih untuk berpikir kritis dan reflektif. Di sisi lain, aspek sosial emosional berkembang melalui interaksi selama kegiatan *storytelling*. Anak belajar menghargai pendapat teman, menunggu giliran berbicara, serta mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat. Beberapa anak yang awalnya pemalu menjadi lebih terbuka dan berani mengekspresikan diri setelah beberapa kali terlibat dalam kegiatan *storytelling*.

Adapun aspek fisik motorik dikembangkan melalui aktivitas lanjutan dari cerita, seperti menggambar tokoh, menirukan gerak tokoh, atau membuat alat peraga sederhana dari bahan bekas. Kegiatan tersebut membantu memperkuat koordinasi motorik halus dan kasar anak. Sedangkan pada aspek seni, *storytelling* memicu daya imajinasi dan kreativitas anak. Anak bebas mengekspresikan ide melalui kegiatan menggambar, bernyanyi, dan bermain peran berdasarkan karakter yang diceritakan.

Walaupun demikian, guru menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaan *storytelling*, antara lain keterbatasan media pembelajaran yang menarik, minimnya pelatihan guru dalam inovasi *storytelling*, serta perbedaan karakteristik anak yang cukup beragam. Guru mengatasi kendala tersebut dengan kreativitas, seperti membuat alat peraga sederhana, memanfaatkan teknologi digital secara terbatas, dan menyesuaikan durasi serta kompleksitas cerita agar sesuai dengan tingkat perhatian anak. Selain itu, guru juga melakukan refleksi rutin bersama rekan sejawat untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode *storytelling* memberikan dampak positif terhadap pengembangan seluruh aspek perkembangan anak usia dini di RA Assyafiq, karena selain mendukung aspek kognitif dan bahasa, *storytelling* juga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna, menyenangkan, dan berpusat pada anak.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *storytelling* bukan sekadar metode penyampaian cerita, tetapi merupakan strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan berbagai domain perkembangan anak secara simultan dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* memiliki peran signifikan dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter, keterampilan berpikir, serta pengembangan ekspresi kreatif anak (Astuti & Triani, 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Amanullah et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis narasi dan pengalaman nyata dapat meningkatkan keterampilan berpikir dan interaksi sosial anak usia dini.

Begitu pula dengan Siregar et al. (2024), yang menegaskan bahwa *storytelling* berbasis media digital mampu meningkatkan kemampuan bahasa, kreativitas seni, serta motivasi belajar anak. Dalam konteks RA Assyafiq, metode ini telah diadaptasi secara fleksibel sesuai kondisi sekolah dan karakteristik anak, sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang efektif meskipun dengan sumber daya terbatas.

Dari perspektif teori pendidikan, penerapan *storytelling* mendukung konsep konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran interaksi sosial dan scaffolding guru dalam proses belajar anak (Rofi'ah et al., 2025). Melalui kegiatan *storytelling*, guru berperan sebagai mediator pembelajaran yang membantu anak membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman konkret dan konteks sosial. Dengan demikian, anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mengonstruksi makna melalui interaksi, refleksi, dan ekspresi personal (Kurdi, 2024).

Selain memperkuat teori belajar, hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya kompetensi profesional guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kreatif. Sejalan dengan pandangan Kurniawan et al., (2023), Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi inovator yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar anak. Guru di RA Assyafiq menunjukkan kemampuan adaptif ini dengan mengombinasikan *storytelling* tradisional dan modern serta menggunakan alat bantu sederhana untuk menjaga keterlibatan anak.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman tentang *storytelling* sebagai media pembelajaran integratif yang dapat mengembangkan enam aspek perkembangan anak secara bersamaan. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengaruh *storytelling* terhadap aspek bahasa atau moral, sedangkan penelitian ini menyoroti penerapan *storytelling* dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif. Hal ini menjadi nilai kebaruan (novelty) utama dari penelitian ini, yakni bahwa *storytelling* dapat menjadi model pembelajaran transdisipliner yang sejalan dengan prinsip holistik Kurikulum Merdeka.

Dari sisi implikasi praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pendidik PAUD untuk mengoptimalkan *storytelling* sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran harian (Nabihasnah et al., 2025). Guru diharapkan tidak hanya fokus pada kemampuan bercerita, tetapi juga pada kemampuan mengaitkan isi cerita dengan nilai-nilai karakter, pengalaman hidup anak, dan konteks sosial budaya sekitarnya. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menciptakan media dan teknik *storytelling* yang inovatif agar pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode storytelling oleh guru di RA Assyafiq dalam konteks Kurikulum Merdeka berperan penting dalam mengembangkan enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Melalui kegiatan storytelling yang dilakukan secara rutin dan terencana, guru mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Anak tidak hanya memperoleh pengalaman bahasa yang lebih kaya dan keterampilan berpikir yang lebih baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, belajar berinteraksi secara sosial, serta menumbuhkan kreativitas dan imajinasi. Proses pembelajaran yang berpusat pada anak ini membuktikan bahwa storytelling menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan prinsip pembelajaran holistik yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa dalam mendukung perkembangan anak (Luthfiyani et al., 2025). Penerapan storytelling membuktikan bahwa proses belajar yang berbasis naras dan pengalaman emosional mampu membentuk pemahaman anak secara mendalam melalui interaksi sosial yang bermakna. Selain itu, penelitian ini memperluas teori pembelajaran anak usia dini dengan menunjukkan bahwa storytelling dapat digunakan tidak hanya untuk meningkatkan aspek bahasa atau moral, tetapi juga untuk menstimulasi enam aspek perkembangan anak secara simultan dalam satu kegiatan terpadu.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada konsep integrative storytelling, yakni pendekatan bercerita yang menggabungkan pengembangan seluruh aspek perkembangan anak usia dini dalam konteks Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan kontekstual (Pratiwi et al., 2025). Pendekatan ini menjadi bentuk inovasi pedagogis yang mampu menghubungkan antara nilai-nilai karakter, kemampuan kognitif, serta kreativitas anak dalam suasana belajar yang menyenangkan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik PAUD untuk menjadikan *storytelling* sebagai strategi pembelajaran utama yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan emosi anak (Syaidah & Afrizal, 2024). Lembaga pendidikan juga diharapkan dapat menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar lebih inovatif dalam mengembangkan media dan teknik bercerita yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan teori dan praktik pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada perkembangan holistik, kontekstual, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanullah, A. S. R., Rachma, Z. S., & Syarifah, S. N. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka untuk PAUD. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 45–53.
- Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak. *Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS)*, 5(2), 36–47.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
- Kurdi, M. S. (2024). Storytelling sebagai alat untuk transmisi nilai lintas generasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Religion Center*, 2(1), 89–102.
- Kurniawan, A., Yanti, H., & Abdurrahman, A. (2023). Manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1927–1935.
- Luthfiyanti, P. W., Rajab, K., & Masyhuri, M. (2025). Pendekatan Konstruktifisme dalam Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 20–36.
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212.
- Nurachadijat, K., & Selvia, M. (2023). Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 57–66.
- Pratiwi, I. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Era Baru Pendidikan Indonesia dalam Mengoptimalkan Peran Pedagogik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1186–1194.
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4039–4050.
- Rofi'ah, U. A., Oktaviana, W. F., Mundzir, M., Muslimin, M., Ngainin, N., Hidayati, N., & Fauzi, M. (2025). Pelatihan Storytelling Dan Permainan Bahasa Interaktif Sebagai Strategi Literasi Kreatif Untuk Anak di RA Nurul Huda. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 70–82.
- Safira, A. D., Sarifah, I., & Sekaringtyas, T. (2021). Pengembangan media

- pembelajaran interaktif berbasis web articulate storyline pada pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 237–253.
- Syaidah, S., & Afrizal, B. (2024). Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 32–38.
- Syukron, A., & Yudha, R. P. (2025). Metode Storytelling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 1–13.
- Zuhri Dwi Apriansah, Z., Yusro, N., & Purnama Sari, D. (2024). *Strategi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Kreatif Aisyiyah Rejang Lebong*.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).